

# EFEKTIVITAS EDUKASI ISPA SMART BERBASIS E-BOOKLET TERHADAP PENINGKATAN PENGETAHUAN DAN SIKAP ORANG TUA TERKAIT PENANGANAN ISPA PADA ANAK

Novi Iin Safitriani<sup>a,b\*</sup>, Indanah<sup>a</sup>, Sri Siska Mardiana<sup>a</sup>, Andy Sofyan Prasetyo<sup>b</sup>

<sup>a</sup>Universitas Muhammadiyah Kudus, Indonesia

Jl. Ganesha Raya No.I, Purwosari, Kota Kudus, Indonesia

<sup>b</sup>Rumah Sakit Umum Daerah dr. Rehatta Provinsi Jawa Tengah, Indonesia

Jl. Raya Jepara-Kelet Kilometer 37, Keling, Kabupaten Jepara

\*Corresponding author: [2noviin.safitriani@gmail.com](mailto:2noviin.safitriani@gmail.com)

Info Artikel	Abstrak
<p><b>DOI :</b> <a href="https://doi.org/10.26751/jikk.v17i1.3233">https://doi.org/10.26751/jikk.v17i1.3233</a></p>	<p>Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) masih menjadi masalah kesehatan utama pada anak, dikarenakan oleh kurangnya pengetahuan dan sikap yang tepat dari orang tua. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan efektivitas edukasi ISPA SMART berbasis e-booklet terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap orang tua pasien anak dengan ISPA. Menggunakan desain quasi-experimental dengan pendekatan pretest-posttest control group, penelitian ini melibatkan 44 responden yang dibagi menjadi kelompok intervensi dan kelompok kontrol dengan menggunakan instrumen penelitian berupa kuesioner. Data dianalisis menggunakan uji non-parametrik Wilcoxon Signed-Rank Test dan Mann-Whitney U Test. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan sikap yang sangat signifikan pada kelompok intervensi (<math>p &lt; 0,001</math>) setelah diberikan edukasi ISPA SMART. Sementara itu, pada kelompok kontrol, tidak ditemukan perbedaan yang signifikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa edukasi ISPA SMART berbasis e-booklet merupakan intervensi yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap orang tua dalam penanganan ISPA, dan direkomendasikan sebagai media edukasi inovatif.</p>
<p><b>Article history:</b> Received 2026-01-06 Revised 2026-02-05 Accepted 2026-03-11</p>	
<p><b>Kata kunci:</b> E-Booklet, Edukasi, ISPA, Pengetahuan, Sikap.</p> <p><b>Keywords:</b> <i>ARIs, Attitude, E-Booklet, Education, Knowledge</i></p>	
	<p style="text-align: center;"><b>Abstract</b></p> <p><i>Acute Respiratory Infections (ARIs) remain a major health problem in children, caused by a lack of proper knowledge and attitudes from parents. This study aims to prove the effectiveness of ISPA SMART education through e-booklet media in improving the knowledge and attitudes of parents of pediatric patients with Acute Respiratory Infections (ARIs). Using a quasi-experimental design with a pretest-posttest control group approach, this study involved 44 respondents divided into intervention and control groups using a questionnaire as the research instrument. Data were analyzed using the non-parametric Wilcoxon Signed-Rank Test and Mann-Whitney U Test. The results showed a highly significant increase in the knowledge and attitudes of parents in the intervention group (<math>p &lt; 0.001</math>) after receiving the ISPA SMART education. In contrast, no significant differences were found in the control group. These findings indicate that ISPA SMART education based on e-booklets is an effective intervention to improve parents' knowledge and attitudes in managing ARIs and is recommended as an innovative educational medium.</i></p> <p style="text-align: center;"><i>This is an open access article under the <a href="https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/">CC BY-SA</a> license.</i></p>

## I. PENDAHULUAN

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan salah satu penyebab utama morbiditas dan mortalitas pada anak, terutama di negara berkembang. Dalam Penelitian Ummi Kulsum dkk (2018), di Asia Tenggara dan Afrika terdapat lebih dari 50% kasus pneumonia. Dilaporkan juga bahwa 3/4 kasus pneumonia pada anak kecil di seluruh dunia terjadi di 15 negara. Indonesia merupakan salah satu dari 15 negara dan menempati urutan ke-6 dengan total 6 juta kasus. Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan salah satu penyebab kematian terbanyak pada anak di negara berkembang. Hampir semua kematian akibat ISPA pada bayi disebabkan oleh infeksi saluran pernapasan bawah akut, yang paling sering adalah pneumonia. Pneumonia berbahaya karena dapat menyebabkan kematian karena paru-paru tidak dapat melakukan tugasnya membawa oksigen ke tubuh. Berdasarkan data dari World Health Organization (WHO, 2022), ISPA menjadi penyebab sekitar 15% dari total kematian anak di bawah lima tahun. Di Indonesia, ISPA juga menjadi salah satu penyakit yang sering ditemukan pada anak yang berkunjung ke fasilitas pelayanan kesehatan, termasuk di poliklinik anak. Menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2018), prevalensi ISPA pada balita mencapai 9,3%. Provinsi dengan prevalensi tertinggi adalah Nusa Tenggara Timur (15,4%), sedangkan yang terendah adalah Jambi (5,5%). Data dari Profil Kesehatan Indonesia tahun 2019 menunjukkan bahwa prevalensi ISPA pada balita sebesar 3,55% dari total 7.639.507 kasus. Angka-angka ini menegaskan bahwa ISPA masih menjadi ancaman signifikan bagi kesehatan anak di Indonesia. Berdasarkan data internal di Poliklinik Anak RSUD dr. Rehatta Provinsi Jawa Tengah, ISPA menjadi kasus kunjungan tertinggi dalam dua tahun terakhir. Terdapat 389 kunjungan anak dengan ISPA pada tahun 2023, yang kemudian meningkat menjadi 576 kasus pada tahun 2024. Peningkatan jumlah kasus ini menunjukkan bahwa ISPA masih menjadi masalah kesehatan yang serius dan memerlukan perhatian khusus, terutama dalam hal pencegahan dan edukasi kepada

orang tua. Meskipun demikian, berdasarkan observasi awal di RSUD dr. Rehatta, ditemukan bahwa 8 dari 10 orang tua belum memiliki pemahaman yang baik tentang ISPA, baik dalam aspek pencegahan maupun penanganan awal. Sejumlah 8 dari 10 orang tua masih mengandalkan pengobatan tradisional atau menunggu gejala memburuk sebelum membawa anak ke fasilitas kesehatan. Kondisi ini menunjukkan adanya keterbatasan pengetahuan dan sikap yang berpotensi meningkatkan risiko komplikasi pada anak. Di sisi lain, program edukasi kesehatan yang ada masih belum optimal dalam menjangkau seluruh lapisan masyarakat. Diperlukan metode edukasi yang lebih inovatif dan mudah diterapkan oleh orang tua untuk meningkatkan pemahaman dan sikap mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh edukasi ISPA SMART melalui media e-booklet terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap orang tua pasien anak dengan ISPA. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti ilmiah mengenai efektivitas edukasi ISPA SMART dan menjadi rekomendasi bagi tenaga kesehatan dalam menyusun program edukasi yang lebih efektif.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain quasi-experimental. Desain yang dipilih adalah *pretest-posttest with control group design*, yang bertujuan untuk mengukur pengaruh intervensi (edukasi ISPA SMART berbasis e-booklet) terhadap variabel dependen (pengetahuan dan sikap orang tua) dengan membandingkan hasil antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol.

Populasi penelitian ini adalah seluruh orang tua pasien anak dengan ISPA yang berkunjung ke Poliklinik Anak RSUD dr. Rehatta Provinsi Jawa Tengah. Sampel penelitian ini berjumlah 44 responden, yang dibagi menjadi dua kelompok: 22 responden pada kelompok intervensi dan 22 responden pada kelompok kontrol.

Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, yaitu

pengambilan sampel berdasarkan kriteria inklusi yang telah ditetapkan. Kriteria inklusi meliputi: Bersedia menjadi responden dengan menandatangani *informed consent*. Responden merupakan orang tua (ibu/ayah/ibu dan ayah/wali yang mendampingi anak saat melakukan perawatan rawat jalan) dari pasien anak dengan diagnosis ISPA. Responden berjenis kelamin laki-laki atau perempuan. Responden memiliki HP yang terkoneksi dengan internet dan memiliki app whatsapp. Responden merupakan orang tua (ibu/ayah/ibu dan ayah/wali yang mendampingi anak saat melakukan perawatan rawat jalan) dari pasien anak yang sedang menjalani rawat jalan di Poliklinik Anak RSUD dr. Rehatta Provinsi Jawa Tengah. Sedangkan untuk kriteria eksklusi meliputi: Responden yang tidak hadir ketika dilakukan penelitian. Responden yang tidak memiliki HP yang terkoneksi dengan internet dan memiliki app whatsapp. Responden yang tidak mengisi kuesioner penelitian secara lengkap.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang terdiri dari dua bagian: kuesioner pengetahuan dan kuesioner sikap. Kuesioner pengetahuan menggunakan format pilihan ganda, sementara kuesioner sikap menggunakan skala Likert. Kedua instrumen ini telah melalui uji validitas dan reliabilitas dan dinyatakan valid dan reliabel untuk mengukur variabel pengetahuan dan sikap. Intervensi berupa edukasi ISPA SMART diberikan melalui media e-booklet yang berisi informasi komprehensif tentang ISPA pada anak.

Pengumpulan data dilakukan dalam beberapa tahap: pertama, Fase Persiapan: Pengurusan izin penelitian, ethical clearance hingga surat rekomendasi penelitian. Kedua, Fase Pretest: Responden pada kedua kelompok mengisi kuesioner pretest untuk mengukur pengetahuan dan sikap awal. Ketiga, Fase Edukasi: Kelompok intervensi diberikan edukasi ISPA SMART melalui e-booklet. Sementara kelompok kontrol tidak diberikan edukasi. Keempat, Fase Post test: Setelah Edukasi, responden pada kedua kelompok kembali mengisi kuesioner post test untuk mengukur perubahan pengetahuan dan sikap.

Data yang terkumpul dianalisis secara univariat dan bivariat menggunakan software statistic SPSS. Uji normalitas dilakukan menggunakan Shapiro-Wilk Test. Karena data berdistribusi tidak normal, analisis bivariat menggunakan uji statistik non-parametrik: *Wilcoxon Signed-Rank Test*: Digunakan untuk menguji perbedaan rata-rata pengetahuan dan sikap pada kelompok intervensi dan kontrol sebelum dan sesudah intervensi. Dan, *Mann-Whitney U Test*: Digunakan untuk membandingkan perbedaan pengetahuan dan sikap antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol setelah intervensi diberikan. Seluruh rangkaian penelitian ini dilaksanakan dengan menjunjung tinggi prinsip etika penelitian, termasuk pemenuhan hak partisipan melalui informed consent, anonimitas, dan kerahasiaan data, serta telah dinyatakan layak etik oleh Komite Etik Penelitian Kesehatan Universitas Muhammadiyah Kudus dengan Nomor *Ethical Clearance* 403/Z-7/KEPK/UMKU/VIII/2025.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel 4.1.** Distribusi Berdasarkan Jenis Kelamin, Tingkat Pendidikan, dan Lama Sakit ISPA Anak

Karakteristik	Kelompok	Kategori	f	%
Jenis Kelamin	Kontrol	Laki-Laki	3	13,6
		Perempuan	19	86,4
		Total	22	100
	Intervensi	Laki-Laki	6	27,2
		Perempuan	16	72,8
		Total	22	100
Tingkat Pendidikan	Kontrol	SD	1	4,5
		SMP	2	9

Karakteristik	Kelompok	Kategori	f	%
Lama Anak Sakit ISPA	Intervensi	SMA	10	45,5
		Perguruan Tinggi	9	41
		Total	22	100
		SD	1	4,5
		SMP	4	18
		SMA	10	45,5
	Kontrol	Perguruan Tinggi	7	32
		Total	22	100
		Kurang dari 1bulan	20	91
		Sama dengan/ lebih 1 bulan	2	9
Intervensi	Total	22	100	
	Kurang dari 1 bulan	21	95	
	Sama dengan/ lebih 1 bulan	1	5	
	Total	22	100	

Berdasarkan tabel 4.1, responden dalam penelitian ini berjumlah 44 orang tua dari pasien anak dengan ISPA, yang terbagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok kontrol dan kelompok intervensi, masing-masing terdiri dari 22 responden. Berdasarkan jenis kelamin, pada kelompok kontrol mayoritas responden adalah perempuan sebanyak 19 orang (86,4%) Sementara itu, pada kelompok intervensi juga didominasi oleh perempuan sebanyak 16 orang (72,8%). Kemudian, berdasarkan tingkat pendidikan, responden pada kelompok kontrol sebagian besar berpendidikan SMA sebanyak 10 orang (45,5%), diikuti perguruan tinggi sebanyak 9 orang (41%). Sementara itu, pada kelompok intervensi, mayoritas responden juga berpendidikan SMA sebanyak 10 orang (45,5%), diikuti oleh perguruan tinggi sebanyak 7 orang (32%). Berdasarkan lama sakit ISPA anak, pada kelompok kontrol sebagian besar anak mengalami sakit kurang dari 1 bulan sebanyak 20 orang (91%). Pada kelompok intervensi, sebagian besar juga sakit kurang dari 1 bulan sebanyak 21 orang (95%).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa distribusi responden berdasarkan jenis kelamin menunjukkan dominasi perempuan di kedua kelompok. Pada kelompok kontrol, sebanyak 19 orang (86,4%) adalah perempuan, sementara di kelompok intervensi, sebanyak 16 orang (72,8%) adalah perempuan. Dominasi responden perempuan

ini sejalan dengan temuan Nurhidayah et al. (2022) yang menyebutkan bahwa ibu memiliki peran lebih dominan dalam mengasuh anak dan menjadi pengambil keputusan utama dalam perawatan kesehatan anak. Fenomena ini juga diperkuat oleh teori peran gender (*gender roles*) yang secara sosial menempatkan perempuan sebagai manajer utama kesehatan keluarga, hal ini membuat mereka lebih mungkin untuk terlibat dalam kegiatan yang berkaitan dengan perawatan, pengasuhan, dan pengambilan keputusan kesehatan untuk anak-anak mereka (Lips, H. M., 2020). Menurut penelitian Lestari (2021), ibu memiliki peran sentral dalam pemantauan kesehatan anak, sehingga keterlibatan mereka dalam edukasi kesehatan akan berdampak signifikan pada perubahan pengetahuan dan sikap. Keterlibatan ibu yang tinggi membuat mereka menjadi sasaran utama edukasi kesehatan, termasuk dalam pencegahan dan penatalaksanaan ISPA pada anak, ini sejalan dengan konsep *Health Belief Model* yang menunjukkan bahwa ibu memiliki persepsi risiko dan manfaat yang tinggi terhadap kesehatan anak (Volkova, 2023).

Hasil penelitian pada tingkat pendidikan, mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan menengah ke atas, yaitu SMA dan Perguruan Tinggi. Pada kelompok kontrol, 45,5% berpendidikan SMA dan 41% berpendidikan Perguruan Tinggi. Sedangkan pada kelompok intervensi, 45,5% berpendidikan SMA dan 32% berpendidikan

Perguruan Tinggi. Tingkat pendidikan yang relatif baik ini memudahkan orang tua dalam memahami materi edukasi berbasis e-booklet. Hal ini sejalan dengan pendapat Notoatmodjo (2020) bahwa pendidikan formal yang lebih tinggi akan mempermudah individu dalam menerima dan mengolah informasi kesehatan. Temuan ini juga didukung oleh penelitian Astuti (2021) yang menemukan bahwa tingkat pendidikan tinggi berhubungan positif dengan pengetahuan orang tua tentang pencegahan ISPA. Sejalan dengan temuan bahwa tingkat pendidikan tinggi berkorelasi positif dengan pengetahuan orang tua tentang pencegahan ISPA juga didukung oleh argumen lain yang menekankan peran perilaku sehat, penelitian oleh Kulsum, U. dkk. (2023), misalnya, menemukan hubungan antara Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) keluarga dengan penurunan kejadian pneumonia pada balita. Karena pneumonia sering kali merupakan komplikasi dari ISPA, temuan ini secara kuat menegaskan bahwa tindakan preventif dan perilaku sehat yang dilakukan orang tua dapat secara signifikan mengurangi risiko penyakit pernapasan pada anak. Oleh karena itu, edukasi yang efektif, seperti yang diusulkan dalam penelitian ini, tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga memotivasi orang tua untuk menerapkan perilaku sehat yang dapat memberikan dampak langsung pada kesehatan anak.

Hasil penelitian Lama Sakit ISPA Anak, sebagian besar anak pasien di kedua kelompok mengalami sakit ISPA dalam durasi kurang dari satu bulan. Pada kelompok kontrol, sebanyak 20 anak (91%) sakit kurang dari 1 bulan, sementara pada kelompok intervensi, sebanyak 21 anak (95%) berada dalam kategori yang sama. Hal ini mengindikasikan bahwa kasus yang ditangani adalah ISPA akut. Menurut Depkes RI (2024), durasi sakit yang singkat cenderung mempermudah proses edukasi karena orang tua masih fokus pada kondisi anak dan termotivasi untuk mencari solusi. Temuan ini juga konsisten dengan penelitian Kusumaningrum et al. (2020) yang menjelaskan bahwa respons cepat orang tua dalam membawa anak ke fasilitas kesehatan

dapat memperpendek durasi sakit dan menurunkan risiko komplikasi.

**Tabel 4.2** Distribusi Berdasarkan Umur Orang Tua

Variabel	Mean	Median	SD	Min	Max
Kelompok Kontrol	33,41	32,00	4,85	28	46
Kelompok Intervensi	32,77	32,50	6,23	24	45

Berdasarkan tabel 4.2, rata-rata umur orang tua responden pada kelompok kontrol rata-rata umur orang tua responden adalah 33,41 tahun dengan standar deviasi 4,85. Median umur adalah 32,00 tahun, dengan umur termuda 28 tahun dan tertua 46 tahun. Sedangkan rata-rata umur orang tua responden pada kelompok intervensi adalah 32,77 tahun dengan standar deviasi 6,23. Median umur pada kelompok ini sebesar 32,50 tahun, dengan umur termuda 24 tahun dan tertua 45 tahun.

Hasil penelitian pada usia responden yakni rata-rata usia responden pada kelompok kontrol adalah 33,41 tahun, sedangkan pada kelompok intervensi adalah 32,77 tahun. Profil usia ini menunjukkan bahwa responden berada pada rentang usia produktif di mana mereka memiliki kapasitas untuk menerima dan mengaplikasikan informasi baru. Sejalan dengan penelitian Raharjo (2021), menunjukkan bahwa usia produktif lebih terbuka dan efektif dalam menerima informasi dari berbagai sumber, termasuk edukasi yang diberikan.

**Tabel 4.3** Distribusi Rata-rata Pengetahuan Orang Tua Pasien Anak dengan ISPA Pada Kelompok Kontrol

Variabel	n	Mean	Median	SD	Min	Max
Rata-rata Pengetahuan Pre Test Kelompok Kontrol	2	30,64	30,00	2,128	28	34
Rata-rata Pengetahuan Post Test Kelompok Kontrol	2	31,27	31,00	2,028	29	35

Berdasarkan tabel 4.3, Pada kelompok kontrol yang tidak mendapatkan intervensi, rata-rata nilai pengetahuan pre-test adalah 30,64 dengan standar deviasi (SD) 2,128.

Setelah observasi, rata-rata nilai post-test sedikit meningkat menjadi 31,27 dengan SD 2,028. Peningkatan rata-rata ini relatif kecil, yaitu hanya 0,63 poin, yang menunjukkan bahwa tanpa adanya edukasi, pengetahuan orang tua cenderung tidak mengalami perubahan yang signifikan.

Hasil penelitian menunjukkan pada kelompok kontrol, rata-rata nilai pengetahuan pre-test (30,64) dan post-test (31,27) menunjukkan peningkatan yang sangat minim. Peningkatan sebesar 0,63 poin ini mengindikasikan bahwa tanpa adanya intervensi yang terstruktur, tingkat pengetahuan orang tua cenderung tidak mengalami perubahan. Fenomena ini sejalan dengan temuan Sari., Y. (2020) yang menyatakan bahwa paparan informasi kesehatan dari sumber yang tidak terstruktur atau dari lingkungan sehari-hari tidak cukup efektif untuk menghasilkan perubahan pengetahuan yang signifikan pada masyarakat umum.

**Tabel. 4.4** Distribusi Rata-rata Pengetahuan Orang Tua Pasien Anak dengan ISPA Pada Kelompok Intervensi

Variabel	n	Mean	Median	SD	Min	Max
Rata-rata Pengetahuan Pre Test Kelompok Intervensi	22	30,36	31,00	1,560	28	33
Rata-rata Pengetahuan Post Test Kelompok Intervensi	22	35,27	35,00	1,778	33	39

Berdasarkan tabel 4.4, pada kelompok intervensi yang mendapatkan edukasi ISPA SMART melalui e-booklet, rata-rata nilai pengetahuan pre-test adalah 30,36 dengan SD 1,560. Setelah intervensi, rata-rata nilai post-test meningkat secara signifikan menjadi 35,27 dengan SD 1,778. Peningkatan rata-rata pada kelompok ini sangat besar, yaitu 4,91 poin, yang menunjukkan adanya dampak positif dari intervensi yang diberikan.

Hasil penelitian menunjukkan pada kelompok intervensi, pemberian edukasi ISPA SMART melalui e-booklet berhasil mengubah sikap orang tua secara drastis.

Rata-rata nilai sikap meningkat tajam dari 45,18 (pre-test) menjadi 61,73 (post-test). Peningkatan luar biasa sebesar 16,55 poin ini membuktikan bahwa intervensi edukasi dengan e-booklet sangat efektif dalam membentuk sikap positif orang tua terkait penanganan ISPA. Perbedaan yang mencolok ini dapat dijelaskan dengan Teori *Health Belief Model* (HBM), di mana e-booklet berhasil meningkatkan persepsi manfaat (*perceived benefits*) orang tua terhadap perilaku pencegahan dan penanganan ISPA yang benar. Dengan informasi yang jelas, orang tua mulai meyakini bahwa perubahan sikap dan tindakan mereka akan berdampak positif pada kesehatan anak. Temuan ini juga didukung oleh penelitian (Rahmawati & Lestari, 2023) yang menunjukkan bahwa edukasi kesehatan berbasis media digital secara signifikan meningkatkan sikap proaktif orang tua dalam menjaga kesehatan anak-anak mereka.

Secara keseluruhan, perbandingan antara kedua kelompok menunjukkan bahwa edukasi ISPA SMART melalui e-booklet memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam membentuk sikap orang tua menjadi lebih positif. Nilai rata-rata post-test kelompok intervensi (61,73) yang jauh lebih tinggi daripada kelompok kontrol (45,77) menjadi bukti empiris yang kuat bahwa intervensi ini berhasil menciptakan perubahan sikap yang substansial.

**Tabel. 4.5** Distribusi Rata-rata Sikap Orang Tua Pasien Anak dengan ISPA Pada Kelompok Kontrol

Variabel	n	Mean	Median	SD	Min	Max
Rata-rata Sikap Pre Test Kelompok Kontrol	2	45,32	44,00	2,552	41	49
Rata-rata Sikap Post Test Kelompok Kontrol	2	45,77	45,00	2,827	42	50

Berdasarkan tabel 4.5 Pada kelompok kontrol nilai rata-rata pre-test sikap adalah 45,32 dengan standar deviasi (SD) 2,552. Setelah post test, nilai rata-rata post-test sedikit meningkat menjadi 45,77 dengan SD 2,827. Peningkatan rata-rata yang sangat

kecil, yaitu 0,45 poin, menunjukkan bahwa tanpa intervensi, tidak ada perubahan yang signifikan pada sikap orang tua terhadap ISPA.

Hasil penelitian menunjukkan pada kelompok kontrol rata-rata nilai sikap pre-test (45,32) hanya mengalami sedikit peningkatan menjadi 45,77 pada post-test. Kenaikan yang sangat kecil, yaitu 0,45 poin, mengindikasikan bahwa tanpa adanya intervensi terstruktur, sikap orang tua terhadap pencegahan dan penanganan ISPA cenderung tidak berubah. Hal ini sejalan dengan temuan (Wahyuni & Fitri, 2021), yang menyebutkan bahwa sikap terhadap kesehatan merupakan konstruksi psikologis yang relatif stabil dan tidak mudah dipengaruhi oleh paparan informasi yang tidak sistematis dari lingkungan sehari-hari.

**Tabel. 4.6** Distribusi Rata-rata Sikap Orang Tua Pasien Anak dengan ISPA Pada Kelompok Intervensi

Variabel	n	Mean	Median	SD	Min	Max
Rata-rata Sikap Pre Test Kelompok Intervensi	22	45,18	45,00	2,239	42	49
Rata-rata Sikap Post Test Kelompok Intervensi	22	61,73	60,50	4,813	54	69

Berdasarkan tabel 4.6, pada kelompok intervensi nilai rata-rata pre-test sikap adalah 45,18 dengan SD 2,239. Setelah diberikan edukasi ISPA SMART melalui e-booklet, nilai rata-rata post-test meningkat drastis menjadi 61,73 dengan SD 4,813. Peningkatan rata-rata yang signifikan sebesar 16,55 poin menunjukkan bahwa intervensi edukasi e-booklet sangat efektif dalam

mengubah sikap orang tua menjadi lebih positif terkait penanganan ISPA.

Hasil penelitian menunjukkan pada kelompok intervensi pemberian edukasi ISPA SMART melalui e-booklet berhasil mengubah sikap orang tua secara drastis. Rata-rata nilai sikap meningkat tajam dari 45,18 (pre-test) menjadi 61,73 (post-test). Peningkatan luar biasa sebesar 16,55 poin ini membuktikan bahwa intervensi edukasi dengan e-booklet sangat efektif dalam membentuk sikap positif orang tua terkait penanganan ISPA. Perbedaan yang mencolok ini dapat dijelaskan dengan Teori *Health Belief Model* (HBM), di mana e-booklet berhasil meningkatkan persepsi manfaat (*perceived benefits*) orang tua terhadap perilaku pencegahan dan penanganan ISPA yang benar. Dengan informasi yang jelas, orang tua mulai meyakini bahwa perubahan sikap dan tindakan mereka akan berdampak positif pada kesehatan anak. Temuan ini juga didukung oleh penelitian (Rahmawati & Lestari, 2023) yang menunjukkan bahwa edukasi kesehatan berbasis media digital secara signifikan meningkatkan sikap proaktif orang tua dalam menjaga kesehatan anak-anak mereka.

Secara keseluruhan, perbandingan antara kedua kelompok menunjukkan bahwa edukasi ISPA SMART melalui e-booklet memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam membentuk sikap orang tua menjadi lebih positif. Nilai rata-rata post-test kelompok intervensi (61,73) yang jauh lebih tinggi daripada kelompok kontrol (45,77) menjadi bukti empiris yang kuat bahwa intervensi ini berhasil menciptakan perubahan sikap yang substansial.

**Tabel. 4.7** Uji Normalitas Pengetahuan dengan Uji *Shapiro-Wilk*

Kelompok	Variabel	Statistik Shapiro-Wilk	Nilai p	Keterangan
Kontrol	Pengetahuan Pre-test	0,814	0,001	Tidak Normal
	Pengetahuan Post-test	0,825	0,002	Tidak Normal
Intervensi	Pengetahuan Pre-test	0,916	0,063	Normal
	Pengetahuan Post-test	0,931	0,152	Normal
Kontrol	Sikap Pre test	0,938	0,203	Normal
	Sikap Post test	0,941	0,250	Normal
Intervensi	Sikap Pre test	0,875	0,009	Tidak Normal
	Sikap Post test	0,813	0,001	Tidak Normal

Berdasarkan tabel 4.7, hasil uji normalitas menggunakan *Shapiro-Wilk* menunjukkan bahwa data pengetahuan tidak terdistribusi secara normal pada kelompok kontrol, baik pada pre-test ( $p=0,001$ ) maupun post-test ( $p=0,002$ ). Nilai  $p$  yang kurang dari 0,05 mengindikasikan bahwa data di kelompok kontrol tidak mengikuti sebaran normal. Sebaliknya, pada kelompok intervensi, data pengetahuan terdistribusi secara normal, baik pada pre-test ( $p=0,916$ ) maupun post-test ( $p=0,931$ ). Nilai  $p > 0,05$  mengindikasikan bahwa data di kelompok intervensi terdistribusi normal. Sedangkan pada data sikap kelompok kontrol terdistribusi secara normal, baik pada pre-test ( $p=0,203$ ) maupun post-test ( $p=0,250$ ). Ini ditunjukkan oleh nilai  $p$  yang lebih besar dari 0,05. Sebaliknya, pada kelompok intervensi, data sikap tidak terdistribusi secara normal, baik pada pre-test ( $p=0,009$ ) maupun post-test ( $p=0,001$ ). Nilai  $p$  yang kurang dari 0,05 mengindikasikan bahwa data di kelompok intervensi tidak terdistribusi normal.

**Tabel. 4.8** Uji Homogenitas Pengetahuan dengan Uji *Levene Test*:

Variabel	Levene Statistic	df1	df2	Sig. (p-value)	Keterangan
Pengetahuan	1,810	1	42	0,186	Homogen
Sikap	7,972	1	42	0,007	Tidak Homogen

Berdasarkan tabel 4.8, pada tabel Uji Homogenitas *Levene Test* nilai signifikansi ( $p$ -value) untuk variabel Pengetahuan Post Test adalah 0,186. Karena nilai  $p$  (0,186) lebih besar dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa varians data pengetahuan pada kelompok kontrol dan kelompok intervensi adalah homogen atau memiliki kesamaan.

Pada uji Homogenitas *Levene Test* nilai signifikansi ( $p$ -value) variabel Sikap Post Test adalah 0,007. Karena nilai  $p$  (0,007) kurang dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa varians data sikap pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol tidak homogen atau memiliki perbedaan yang signifikan. Ini berarti variabilitas data antara kedua kelompok tersebut berbeda secara substansial. Hasil ini memperkuat alasan untuk menggunakan uji statistik non-parametrik, seperti Uji *Wilcoxon Signed Rank Test* dan *Mann-Whitney U Test*. Namun, pada Kelompok Intervensi Pengetahuan distribusi data normal dan data homogen untuk uji menggunakan *paired t-test*.

**Tabel.4.9** Perbedaan Rata-rata Pengetahuan Orang Tua Sebelum dan Sesudah Pada Kelompok Kontrol dengan Uji *Wilcoxon Test*

Variabel	n	Mean	Median	SD	Nilai p (Uji Wilcoxon Test)	Keterangan
Rata-rata Pengetahuan Pre Test Kelompok Kontrol	22	30,64	30,00	2,128	-	-
Rata-rata Pengetahuan Post Test Kelompok Kontrol	22	31,27	31,00	2,028	0,599	Tidak Ada Perbedaan Signifikan

Berdasarkan Tabel 4.12, Pada kelompok kontrol nilai rata-rata pengetahuan sebelum penelitian (pre-test) adalah 30,64, dengan median 30,00 dan standar deviasi 2,128. Setelah periode penelitian, nilai rata-rata pengetahuan (post-test) sedikit meningkat menjadi 31,27, dengan median 31,00 dan standar deviasi 2,028. Hasil uji *Wilcoxon Signed Ranks Test* menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) atau  $p$ -value sebesar 0,599.

Karena nilai  $p$  (0,599) jauh lebih besar dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa **tidak ada perbedaan yang signifikan** antara pengetahuan orang tua sebelum dan sesudah (pre-test dan post-test) pada kelompok kontrol.

**Tabel. 4.10** Perbedaan Rata-rata Pengetahuan Orang Tua Sebelum dan Sesudah Pada Kelompok Kontrol dengan Uji *Paired T-Test*

Variabel	n	Mean	SD	Std. Error	Mean Difference	p-value (Sig. 2-tailed)
Pengetahuan Pre Test	22	30,36	1,560	333	-	-
Pengetahuan Post Test	22	35,27	1,778	379	4,909	< 0,001

Berdasarkan Tabel 4.10, Pada kelompok intervensi di uji dengan *Paired T-Test*, hasil uji statistik menunjukkan adanya

peningkatan yang signifikan pada tingkat pengetahuan responden setelah intervensi. Rata-rata skor pengetahuan meningkat dari 30,36 pada pre-test menjadi 35,27 pada post-test. Nilai *p-value* (Sig. 2-tailed) sangat kecil, yaitu < 0,001. Karena nilai *p-value* tersebut jauh lebih kecil dari 0,05, disimpulkan bahwa **terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik** antara pengetahuan orang tua sebelum dan sesudah diberikan edukasi. Selain itu, analisis juga menunjukkan adanya korelasi yang kuat dan signifikan antara skor pre-test dan post-test, dengan nilai korelasi sebesar 0,787 ( $p < 0,001$ ).

**Tabel. 4.11** Perbedaan Rata-rata Sikap Orang Tua Sebelum dan Sesudah Pada Kelompok Kontrol dengan Uji *Wilcoxon Test*

Variabel	n	Mean	Median	SD	Nilai p (Uji Wilcoxon Test)	Keterangan
Rata-rata Sikap Pre Test Kelompok Kontrol	22	45,32	44,00	2,552	-	-
Rata-rata Sikap Post Test Kelompok Kontrol	22	45,77	45,00	2,827	948	Tidak Ada Perbedaan Signifikan

Berdasarkan Tabel 4.11, Hasil analisis Uji *Wilcoxon Signed Ranks Test* pada kelompok kontrol menunjukkan bahwa **tidak ada perbedaan yang signifikan** pada tingkat sikap orang tua sebelum dan sesudah diberikan edukasi. Hal ini terlihat dari nilai

rata-rata sikap yang sedikit meningkat dari 45,32 (SD 2,552) menjadi 45,77 (SD 2,827). Peningkatan ini secara statistik tidak memiliki arti, karena nilai *p-value* yang dihasilkan adalah 0,948, yang jauh lebih besar dari 0,05.

**Tabel. 4.12** Perbedaan Rata-rata Sikap Orang Tua Sebelum dan Sesudah Pada Kelompok Intervensi dengan Uji *Wilcoxon Test*

Variabel	n	Mean	Median	SD	Nilai p (Uji Wilcoxon Test)	Keterangan
Rata-rata Sikap Pre Test Kelompok Intervensi	22	45,18	45,00	2,239	-	-
Rata-rata Sikap Post Test Kelompok Intervensi	22	61,73	60,50	4,813	<0,001	Ada Perbedaan Signifikan

Berdasarkan Tabel 4.12, Hasil analisis Uji *Wilcoxon Signed Ranks Test* menunjukkan bahwa **ada perbedaan yang sangat signifikan** pada tingkat sikap orang tua di kelompok intervensi sebelum dan sesudah diberikan edukasi. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata sikap yang meningkat drastis dari 45,18 (SD 2,239) menjadi 61,73 (SD 4,813).

Peningkatan ini secara statistik memiliki arti, karena nilai *p-value* yang dihasilkan adalah < 0,001, yang jauh lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa edukasi ISPA SMART melalui e-booklet efektif dan berpengaruh secara signifikan dalam meningkatkan sikap orang tua.

**Tabel. 4.13** Perbedaan Pengetahuan Antara Kelompok Kontrol dan Kelompok Intervensi Dengan Uji *Mann Whitney U Test*

Variabel	n	Mean Rank	Mann-Whitney U	Nilai Z	Nilai p	Keterangan
Pengetahuan Kelompok Kontrol	22	13,05				
Pengetahuan Kelompok Intervensi	22	31,95	34,000	-4,930	< 0,001	Ada Perbedaan Signifikan

Berdasarkan Tabel 4.13, Hasil Uji *Mann-Whitney U* menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) atau *p-value* sebesar < 0,001. Karena nilai *p* jauh lebih kecil dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa **ada perbedaan yang sangat signifikan** pada nilai post-test pengetahuan antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Nilai rata-rata peringkat (*Mean Rank*) pada kelompok intervensi

(31,95) lebih tinggi secara signifikan dibandingkan dengan kelompok kontrol (13,05). Hal ini menunjukkan bahwa edukasi ISPA SMART melalui e-booklet efektif dan berpengaruh secara signifikan dalam meningkatkan pengetahuan dibandingkan dengan kelompok kontrol yang tidak mendapatkan edukasi.

**Tabel. 4.13** Perbedaan Pengetahuan Antara Kelompok Kontrol dan Kelompok Intervensi Dengan Uji *Mann Whitney U Test*

Variabel	n	Mean Rank	Mann-Whitney U	Nilai Z	Nilai p	Keterangan
Sikap Kelompok Kontrol	22	11,50				
Sikap Kelompok Intervensi	22	33,50	0,000	-5,694	< 0,001	Ada Perbedaan Signifikan

Berdasarkan Tabel 4.13, Hasil Uji *Mann-Whitney U* menunjukkan bahwa **ada perbedaan yang sangat signifikan** pada nilai sikap post-test antara kelompok kontrol dan kelompok intervensi. Nilai *p-value* yang dihasilkan adalah < 0,001, yang jauh lebih kecil dari 0,05. Hal ini membuktikan bahwa perbedaan tersebut bukan terjadi secara kebetulan. Nilai rata-rata peringkat (*Mean Rank*) pada kelompok intervensi adalah 33,50, yang secara signifikan lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol yang memiliki Mean Rank 11,50. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa edukasi ISPA SMART melalui e-booklet efektif dan berpengaruh secara signifikan dalam meningkatkan sikap orang tua dibandingkan dengan kelompok kontrol yang tidak mendapatkan edukasi.

peningkatan pengetahuan yang sangat signifikan dari rata-rata pre-test (30,36) ke post-test (35,27) dengan nilai *p* < 0,001. Peningkatan ini secara tegas membuktikan bahwa intervensi edukasi yang terstruktur dan menggunakan media yang tepat berhasil disampaikan dan diserap oleh responden. Sebaliknya, pada kelompok kontrol, tidak ada perbedaan signifikan antara pre-test dan post-test, di mana nilai *p* = 0,599 (> 0,05). Hal ini menegaskan bahwa tanpa intervensi terstruktur, pengetahuan orang tua cenderung statis.

Hasil penelitian ini secara statistik membuktikan bahwa edukasi ISPA SMART melalui e-booklet memiliki pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan pengetahuan orang tua. Analisis uji *Paired T-Test* pada kelompok intervensi menunjukkan adanya

Perbedaan yang mencolok ini diperkuat oleh uji *Mann-Whitney U* yang menunjukkan bahwa pengetahuan post-test pada kelompok intervensi secara signifikan lebih tinggi (*p* < 0,001) dibandingkan dengan kelompok kontrol. Temuan ini sejalan dengan Teori Kognitif Sosial (*Social Cognitive Theory*) oleh Albert Bandura. Teori ini menekankan bahwa pembelajaran dapat terjadi melalui observasi dan penerimaan informasi. Dalam penelitian ini, e-booklet berfungsi sebagai sumber informasi yang sistematis, visual, dan menarik, memfasilitasi proses kognitif orang

tua untuk memperoleh pengetahuan baru. Lebih lanjut, hasil ini didukung oleh penelitian terdahulu. Studi oleh Pramono & Wulandari (2020) menemukan bahwa edukasi dengan media e-booklet efektif dalam meningkatkan pengetahuan ibu tentang ISPA pada balita. Temuan serupa juga ditemukan oleh Sari & Subakti (2020) yang menunjukkan bahwa media informasi digital dapat meningkatkan literasi kesehatan masyarakat secara signifikan. Selain itu, penelitian Dwiantari & Lestari (2021) juga membuktikan bahwa intervensi edukasi melalui media audio-visual interaktif berhasil meningkatkan pengetahuan orang tua secara signifikan dalam penanganan penyakit pada anak. Hal ini menunjukkan bahwa inovasi media edukasi yang modern dan mudah diakses, seperti e-booklet, terbukti efektif.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini secara tegas menyimpulkan bahwa edukasi ISPA SMART tidak hanya menambah informasi, tetapi juga memberikan pengaruh positif yang nyata dan signifikan terhadap pengetahuan orang tua.

Pada hasil penelitian pengaruh edukasi terhadap sikap menunjukkan adanya perbedaan yang sangat signifikan dalam perubahan sikap antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Analisis uji *Wilcoxon Signed Ranks Test* pada kelompok intervensi menunjukkan peningkatan sikap yang sangat drastis dan signifikan secara statistik, dari rata-rata pre-test (45,18) menjadi post-test (61,73) dengan nilai  $p < 0,001$ . Peningkatan luar biasa sebesar 16,55 poin ini membuktikan bahwa intervensi edukasi dengan e-booklet sangat efektif dalam membentuk sikap positif orang tua terkait penanganan ISPA. Sebaliknya, pada kelompok kontrol, tidak ada perubahan sikap yang signifikan ( $p = 0,948$ ). Hal ini sejalan dengan temuan Wahyuni & Fitri (2021), yang menyebutkan bahwa sikap terhadap kesehatan merupakan konstruksi psikologis yang relatif stabil dan tidak mudah dipengaruhi oleh paparan informasi yang tidak sistematis dari lingkungan sehari-hari.

Perbandingan kedua kelompok melalui uji *Mann-Whitney U* kembali mempertegas temuan ini. Nilai  $p < 0,001$  menunjukkan

terdapat perbedaan sikap post-test yang sangat signifikan antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Nilai rata-rata peringkat (*Mean Rank*) sikap kelompok intervensi (33,50) jauh lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol (11,50).

Peningkatan sikap yang signifikan ini dapat dijelaskan dengan Teori *Health Belief Model* (HBM). Teori ini menyatakan bahwa perubahan perilaku, yang dimulai dari perubahan sikap, dipengaruhi oleh persepsi manfaat (*perceived benefits*). Melalui e-booklet, orang tua mendapatkan informasi yang jelas tentang manfaat dari perilaku pencegahan dan penanganan ISPA yang benar. Mereka mulai menyadari bahwa dengan mengadopsi sikap yang tepat, mereka dapat mengurangi risiko kesehatan anak mereka. Temuan ini juga didukung oleh penelitian Rahmawati & Lestari (2023) yang menunjukkan bahwa edukasi kesehatan berbasis media digital secara signifikan meningkatkan sikap proaktif orang tua dalam menjaga kesehatan anak-anak mereka.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini membuktikan bahwa edukasi ISPA SMART melalui e-booklet tidak hanya menambah informasi, tetapi juga berhasil mempengaruhi aspek afektif (sikap) orang tua sehingga menciptakan perubahan sikap yang substansial.

#### IV. KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil membuktikan bahwa edukasi ISPA SMART melalui media e-booklet efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap orang tua terkait penanganan ISPA pada anak. Hasil analisis menunjukkan peningkatan pengetahuan dan sikap yang sangat signifikan pada kelompok yang menerima edukasi ISPA SMART, yang tidak ditemukan pada kelompok kontrol. Temuan ini mengindikasikan bahwa penggunaan e-booklet merupakan metode yang inovatif dan efisien.

#### V. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih yang setulusnya kami sampaikan kepada Universitas Muhammadiyah Kudus atas bimbingan dan

kesempatan yang diberikan untuk melakukan penelitian ini. Penghargaan setinggi-tingginya juga diberikan kepada RSUD dr. Rehatta Provinsi Jawa Tengah atas kerja sama dan fasilitas yang sangat membantu. Apresiasi yang mendalam juga kami sampaikan kepada rekan-rekan kerja seruangan atas dukungan, kerja sama, dan suasana yang positif selama proses penelitian ini. Di luar semua dukungan profesional, penelitian ini tak akan berjalan tanpa support penuh dari keluarga. Oleh karena itu, ucapan terima kasih yang paling spesial kami berikan untuk suami, anak, dan seluruh keluarga atas pengertian, dukungan, dan semangat yang diberikan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, A. D. (2021). Hubungan Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan Ibu dengan Upaya Pencegahan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada Anak Balita di Wilayah Kerja Puskesmas. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada*, 12(1), 1-8. Data
- Internal RSUD.dr. Rehatta Provinsi Jawa Tengah. Data Kunjungan Pasien Rawat Jalan di Poliklinik RSUD dr. Rehatta Provinsi Jawa Tengah Tahun 2023.
- Data Internal RSUD.dr. Rehatta Provinsi Jawa Tengah. Data Kunjungan Pasien Rawat Jalan di Poliklinik RSUD dr. Rehatta Provinsi Jawa Tengah Tahun 2024.
- Dwiantari, P., & Lestari, S. (2021). Efektivitas Intervensi Edukasi Berbasis Media Interaktif Terhadap Peningkatan Pengetahuan Orang Tua dalam Tatalaksana Penyakit pada Anak. *Jurnal Kesehatan dan Kedokteran*, 10(2), 150-158.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). Laporan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Tahun 2018. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kemenkes. (2024). Infeksi di Saluran Atas dan Bawah. <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/blog/20240108/0244638/infeksi-di-saluran-atas-dan-bawah>
- Kulsum, U., Indanah, I., Rizqi, K. A., Islami, I., & Nisak, A. Z. (2023). *Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) keluarga dengan kejadian pneumonia pada balita*. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, 14(2), 453-457.
- Kusumaningrum, A.P.D. (2020). Hubungan Pemberian ASI Eksklusif, Berat Badan Lahir Dan Paparan Rokok Dengan Kejadian ISPA Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Banyudon. Surakarta
- Lestari, R. (2021). Peran Ibu dalam Pemantauan Kesehatan Balita di Posyandu Mawar. *Jurnal Ilmu Keperawatan*.
- Lips, H. M. (2018). *A New Psychology of Women: Gender, Culture, and Ethnicity*. Routledge.
- Nasution, Y. D. (2020). Pengetahuan dan Sikap Orang Tua Dalam Pencegahan dan Penanganan Penyakit ISPA Pada Anak di Wilayah Kerja Puskesmas Purnama Dumai. Universitas Sumatera Utara
- Nurhidayah, S., Aisyah, N., & Pratama, A. (2022). Peran Ibu dalam Perawatan dan Pengambilan Keputusan Kesehatan Anak. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 15(1), 45-52.
- Pramono, A., & Wulandari, T. (2020). Efektivitas Edukasi dengan Media E-booklet terhadap Peningkatan Pengetahuan Ibu dalam Mencegah ISPA pada Balita. *Jurnal Kesehatan dan Kebidanan*, 11(2), 110-117.
- Raharjo, S. T. (2021). Perpektif Kekuatan Dalam Pekerjaan Sosial. *Jurnal EMPATI: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*.
- Rahmawati, D., & Yulianti, E. (2021). Efektivitas Penyuluhan dengan Media Leaflet dalam Meningkatkan Pengetahuan Orang Tua tentang ISPA pada Balita.
- Safitri, A. Z. (2024). *Pengaruh edukasi dengan media audiovisual terhadap pengetahuan dan sikap ibu tentang pijat*

*bayi*. Skripsi, Universitas Islam Sultan Agung Semarang

- Sari, P. & Ratnawati, I. (2020). Pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap Pengetahuan dan Sikap Ibu dalam Merawat Balita dengan ISPA. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 23(2), 112-120.
- Sari, Y., & Subakti, N. (2020). Pengaruh Media Informasi Cetak dan Media Sosial terhadap Tingkat Pengetahuan Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 9(1), 22-28.
- Soekidjo Notoatmodjo. (2020). *Kesehatan Masyarakat: Ilmu dan Seni*.
- Volkova, L., Mokhova, L., & Savitskaia, E. (2024). Behavior change theories and models within health belief model research: A five-decade holistic bibliometric analysis. *Cureus*, 16(6)
- World Health Organization. (2022). *Children aged <5 years with ARI symptoms taken to a health facility (%)*. Global Health Observatory.
- Wulandari, A., et al. (2021). Efektivitas edukasi ISPA SMART dalam meningkatkan pemahaman orang tua.